

**ANALISIS KOMPARATIF FILSAFAT PENDIDIKAN KONSTRUKTIVISME
DAN PRAGMATISME DALAM MEMAHAMI MATERI
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

Ilham Saibani¹, Kasful Anwar²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi^{1,2}

ilham.syai77@gmail.com¹, kasfulanwar1964@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison between the philosophies of constructivism and pragmatism in understanding Islamic Cultural History materials. The philosophy of constructivism emphasizes that knowledge is actively constructed by students through experience and interaction in the learning process, while pragmatism focuses on the usefulness of knowledge and its application in everyday life. This study used a qualitative method with a library research approach. The data were obtained from various sources such as books, scientific journals, articles, and other references relevant to the research topic. The data analysis technique was carried out descriptively and analytically through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that constructivism focuses more on developing critical thinking skills, understanding historical concepts, and students' active participation in constructing knowledge about Islamic Cultural History. Meanwhile, pragmatism emphasizes contextual learning, direct experience, and the application of Islamic historical values in real life. The similarity between the two philosophies lies in their orientation toward student-centered learning, while the differences can be seen in their objectives and approaches to acquiring knowledge. Therefore, the application of these two educational philosophies can provide a positive contribution to improving students' understanding of Islamic Cultural History materials in a critical, applicable, and meaningful way.

Keywords: constructivism, pragmatism, educational philosophy, Islamic Cultural History

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif filsafat pendidikan konstruktivisme dan pragmatisme dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam. Kedua aliran filsafat tersebut memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, namun memiliki pendekatan yang berbeda dalam membangun pemahaman belajar. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar, sedangkan pragmatisme lebih menitikberatkan pada kebermanfaatan pengetahuan dalam kehidupan nyata dan pengalaman praktis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan

filsafat pendidikan konstruktivisme, pragmatisme, dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat konstruktivisme lebih menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, interpretasi sejarah, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan makna peristiwa sejarah Islam. Sementara itu, pragmatisme lebih menekankan penerapan nilai-nilai sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman nyata dan pembelajaran kontekstual. Persamaan kedua filsafat tersebut terletak pada orientasinya terhadap keaktifan peserta didik dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus tujuan pembelajaran dan proses memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam secara lebih kritis, kontekstual, dan aplikatif.

Kata Kunci: konstruktivisme, pragmatisme, filsafat pendidikan, Sejarah Kebudayaan Islam, pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana yang diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual (Reza 2024). Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dibentuk cara berpikir, sikap, serta nilai yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas individu sekaligus menentukan arah perkembangan masyarakat. Hal ini juga di jelaskan oleh (Baytil Qudsiyah dkk. 2023) bahwa, Pendidikan yang berkualitas

tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam memahami realitas, mengambil makna dari pengalaman, serta bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan. Namun demikian, praktik pendidikan formal dalam berbagai konteks masih sering menempatkan pembelajaran pada orientasi yang terbatas, yaitu penyampaian materi dan pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif. Proses pembelajaran cenderung berfokus pada penguasaan informasi, sementara pembentukan pemahaman mendalam, kemampuan berpikir reflektif, serta kesadaran belajar peserta didik belum sepenuhnya menjadi perhatian

utama (Mohan 2026). Kondisi ini menyebabkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik berpotensi bersifat mekanis, mudah dilupakan, dan kurang memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, fungsi pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia belum tercapai secara optimal. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis karena tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kesadaran beragama peserta didik. PAI diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman ajaran Islam secara utuh sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Nabila 2024). Dengan demikian, PAI tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan mencakup dimensi afektif dan perilaku sebagai satu kesatuan proses pendidikan yang integral. Secara normatif, tujuan PAI selaras dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak. Seperti yg

dikatakan oleh (Putri Ayuni dkk 2024), Al Qur'an sejak wahyu pertama telah menegaskan pentingnya aktivitas membaca dan memahami sebagai dasar proses belajar manusia. Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dalam Islam tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas membaca secara tekstual, tetapi juga sebagai upaya memahami, menelaah, dan memaknai realitas dengan melibatkan akal dan kesadaran manusia. Selain itu, (Zaka & Farisi 2025) juga mengatakan bahwa Al Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan akal melalui ungkapan seperti *afalā tatafakkarūn* (tidakkah kamu berpikir) dan *afalā ta'qilūn* (tidakkah kamu menggunakan akal). Penegasan ini menunjukkan bahwa pemahaman, refleksi, dan penalaran merupakan inti dari proses belajar dalam perspektif Islam. Salah satu bagian penting dari PAI yang berkaitan erat dengan pembentukan pemahaman tersebut adalah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga nilai, makna, dan pelajaran dari perjalanan peradaban Islam. Sejarah

Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang berperan memperkenalkan perjalanan sejarah umat Islam, perkembangan peradaban, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan menyampaikan rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran historis agar peserta didik mampu memahami makna, hikmah, dan relevansi sejarah Islam terhadap kehidupan masa kini. Dengan demikian, SKI memiliki fungsi edukatif yang penting dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap nilai, perubahan sosial, serta dinamika kehidupan umat manusia (Sultan Isnaini 2024). Dalam perspektif pendidikan, proses pembelajaran pada umumnya tidak seharusnya berhenti pada penguasaan informasi atau materi secara faktual, melainkan mendorong kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan sebab-akibat, menafsirkan makna dari materi yang dipelajari, serta mengambil nilai pembelajaran yang relevan dengan kehidupan. Pemahaman semacam ini menuntut

keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, refleksi, dan pemaknaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. (Darmalinda dan Fadriati. 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran SKI tidak hanya diukur dari banyaknya informasi yang diingat, tetapi dari kedalaman pemahaman peserta didik terhadap makna sejarah yang dipelajari. Namun dalam praktiknya, tingkat pemahaman siswa terhadap materi tidak selalu seragam. Setiap siswa memiliki cara dan kecepatan tersendiri dalam menangkap informasi, sehingga muncul variasi dalam pemahaman terhadap materi yang sama. Variasi pemahaman ini merupakan fenomena yang wajar dan penting diperhatikan, karena tanpa mempertimbangkan perbedaan tersebut, strategi pembelajaran yang diterapkan berpotensi tidak optimal. Cara berpikir yang berbeda ke dalam kelas menjadi sangat penting agar upaya pembelajaran dapat disesuaikan untuk memaksimalkan pemahaman seluruh siswa (Olyffia & Jauhari 2024). Oleh karena itu, analisis pemahaman siswa menjadi penting sebagai dasar konseptual dalam merumuskan pembelajaran SKI

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena pemahaman siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sesuai dengan kondisi alami yang terjadi di kelas, tanpa manipulasi variabel atau perlakuan eksperimen. Menurut (Sugiyono 2022), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, data dikumpulkan secara triangulasi, dan analisis bersifat induktif serta menekankan makna daripada generalisasi. Berdasarkan karakteristik tersebut, pendekatan ini relevan untuk mengkaji pemahaman siswa sebagai fenomena yang bersifat kontekstual dan interpretatif.. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang bertujuan menggambarkan fenomena pemahaman siswa secara sistematis sekaligus membandingkan karakteristik pemahaman yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tanpa

melakukan manipulasi terhadap kondisi alami di lapangan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa penelitian deskriptif komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu fenomena apa adanya serta membandingkan persamaan dan perbedaan karakteristik objek yang diteliti tanpa memberikan perlakuan atau eksperimen (Ihwani dkk. 2023) Dengan demikian, jenis penelitian ini relevan digunakan untuk menganalisis fenomena pembelajaran secara kontekstual dan mendalam dalam situasi nyata.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada kondisi awal cenderung masih bersifat informatif dan berpusat pada guru. Pembelajaran lebih banyak menekankan penyampaian materi dalam bentuk kronologi peristiwa, sehingga siswa cenderung memahami sejarah sebagai kumpulan fakta yang perlu diingat. Strategi yang digunakan juga masih terbatas, didominasi oleh penjelasan guru dan tanya jawab sederhana, sehingga

belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan adanya dua kecenderungan pemahaman siswa, yaitu konstruktivisme dan pragmatisme. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya siswa memiliki potensi untuk memahami sejarah tidak hanya sebagai informasi, tetapi juga sebagai proses pemaknaan dan sumber nilai yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengalami pergeseran dari yang semula bersifat informatif menuju pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

1) Strategi Pembelajaran Pada kondisi awal, penggunaan strategi yang terbatas menyebabkan pemahaman siswa belum berkembang secara optimal. Berdasarkan temuan penelitian, strategi pembelajaran seharusnya dikembangkan secara variatif. Untuk mendukung kecenderungan konstruktivisme, pembelajaran perlu menggunakan strategi seperti diskusi, analisis sebab-akibat, serta pertanyaan reflektif yang mendorong siswa berpikir mendalam. Sementara itu, untuk mendukung kecenderungan

pragmatisme, pembelajaran perlu dilengkapi dengan studi kasus, penerapan nilai, dan kegiatan problem solving agar siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, guru tidak lagi menggunakan satu strategi pembelajaran saja, melainkan memadukan berbagai strategi sesuai dengan kebutuhan pemahaman siswa. 2) Peran Guru Pada kondisi awal, guru lebih berperan sebagai penyampai materi, sehingga interaksi pembelajaran cenderung satu arah. Berdasarkan temuan penelitian, peran tersebut perlu bergeser menjadi lebih aktif dan dinamis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman, tetapi juga sebagai pengarah yang membimbing siswa dalam mengaitkan pengetahuan dengan nilai dan tindakan. Dalam konteks ini, guru berperan dalam memancing pertanyaan, mengembangkan penalaran, serta mengarahkan siswa untuk memahami manfaat pembelajaran dalam kehidupan. 3) Aktivitas Belajar Siswa Pada kondisi awal, aktivitas siswa masih terbatas pada menerima dan mencatat informasi. Hal ini menyebabkan pemahaman yang

terbentuk cenderung bersifat deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian, aktivitas siswa perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Siswa tidak hanya perlu dilatih untuk berpikir analitis melalui kegiatan refleksi dan interpretasi, tetapi juga perlu didorong untuk berpikir aplikatif dengan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pembentukan makna, tetapi juga pada pemanfaatan pengetahuan. 4) Materi Pembelajaran Pada kondisi awal, materi pembelajaran SKI cenderung disajikan dalam bentuk kronologi peristiwa tanpa pengembangan pada aspek makna dan relevansi. Materi lebih berorientasi pada “apa yang terjadi” daripada “mengapa terjadi” dan “apa yang dapat dipelajari”. Hal ini menyebabkan siswa kurang terdorong untuk memahami makna dan nilai dari peristiwa sejarah. Berdasarkan temuan penelitian, materi pembelajaran seharusnya dikembangkan secara lebih kontekstual dan bermakna. Dalam konteks konstruktivisme, materi perlu diarahkan pada penggalan makna dan hikmah dari peristiwa sejarah.

Sementara itu, dalam konteks pragmatisme, materi perlu dikaitkan dengan nilai serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pembahasan tentang kemunduran suatu peradaban tidak hanya berfokus pada rangkaian peristiwa, tetapi juga pada analisis penyebab, refleksi terhadap pelajaran yang dapat diambil, serta relevansinya dengan kondisi masa kini. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif. 5) Penilaian (Evaluasi) Pada kondisi awal, penilaian pembelajaran masih didominasi oleh pengukuran kemampuan hafalan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Bentuk soal yang digunakan cenderung menuntut siswa untuk mengingat fakta, sehingga belum mampu menggambarkan tingkat pemahaman yang sebenarnya. Berdasarkan temuan penelitian, penilaian perlu dikembangkan agar mampu mengukur berbagai aspek pemahaman siswa. Dalam konteks konstruktivisme, penilaian perlu mencakup kemampuan analisis dan refleksi, seperti melalui pertanyaan yang menuntut penjelasan sebab–

akibat dan penafsiran makna. Sementara itu, dalam konteks pragmatisme, penilaian perlu mengukur kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan, seperti melalui pertanyaan tentang manfaat dan penerapan nilai. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mendorong siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Bentuk penilaian yang beragam, seperti soal analitis, reflektif, dan aplikatif, menjadi penting agar sesuai dengan indikator pemahaman yang ditemukan dalam penelitian.

b. Arah Pengembangan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, arah pengembangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) perlu diarahkan pada pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan cara berpikir dan pemanfaatan pengetahuan secara bermakna. Hal ini didasarkan pada adanya dua kecenderungan pemahaman siswa, yaitu konstruktivisme dan pragmatisme, yang menunjukkan bahwa

pembelajaran sejarah perlu mengakomodasi proses pemaknaan sekaligus pemanfaatan. Arah pengembangan pertama adalah perlunya integrasi antara konstruktivisme dan pragmatisme dalam pembelajaran. Selama ini, pembelajaran sejarah cenderung berhenti pada pemahaman materi, tanpa dilanjutkan pada tahap pemanfaatan nilai dalam kehidupan. Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran SKI seharusnya dirancang secara berurutan, dimulai dari proses memahami makna peristiwa melalui analisis dan refleksi, kemudian dilanjutkan dengan pengaitan nilai dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman yang bersifat kognitif, tetapi juga berdampak pada pembentukan sikap dan tindakan. Integrasi ini menjadi penting karena konstruktivisme berperan dalam membangun kedalaman pemahaman, sedangkan pragmatisme memastikan bahwa pemahaman tersebut memiliki fungsi dan relevansi. Arah pengembangan kedua adalah penguatan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pembelajaran SKI perlu

mengaitkan peristiwa sejarah dengan kondisi masa kini serta kehidupan siswa, sehingga materi yang dipelajari tidak dipandang sebagai sesuatu yang jauh dan tidak relevan. Melalui pendekatan kontekstual, siswa dapat melihat bahwa peristiwa sejarah memiliki keterkaitan dengan realitas yang dihadapi saat ini, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini akan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, karena mereka tidak hanya mempelajari masa lalu, tetapi juga memahami implikasinya terhadap kehidupan sekarang. Dengan demikian, arah pengembangan pembelajaran SKI menegaskan perlunya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat informatif menuju pembelajaran yang konstruktif dan kontekstual. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan memahami, memaknai, serta memanfaatkan pengetahuan dalam kehidupan. Arah ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman yang mendalam sekaligus relevan, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi

perkembangan peserta didik. c. Pengembangan Model Pembelajaran Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan adanya kecenderungan konstruktivisme dan pragmatisme dalam pemahaman siswa, pengembangan model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) perlu diarahkan pada model yang tidak hanya mampu membangun pemahaman, tetapi juga memastikan pemanfaatannya secara fungsional. Dalam konteks ini, terdapat tiga model pembelajaran yang relevan, yaitu inquiry learning, reflective learning, dan problem based learning. Model inquiry learning relevan karena secara konseptual menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Melalui proses pengamatan, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan, siswa didorong untuk memahami peristiwa sejarah secara analitis. Dalam pembelajaran SKI, model ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan memahami hubungan sebab-akibat, mengidentifikasi berbagai faktor penyebab, serta mengajukan pertanyaan reflektif (Fajriyah Dkk 2024). Dengan demikian, inquiry

learning memiliki kekuatan utama pada pembentukan pemahaman yang mendalam dan terstruktur, sehingga selaras dengan karakteristik pemahaman konstruktivistik. Selanjutnya, reflective learning berperan dalam memperdalam proses pemaknaan melalui kegiatan refleksi. Model ini menekankan pada kemampuan siswa dalam menafsirkan makna, nilai, dan hikmah dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Dalam konteks temuan penelitian, model ini relevan karena menjembatani proses kognitif menuju pemaknaan personal. Siswa tidak hanya memahami apa yang terjadi, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman, sikap, dan cara pandangnya (Halmiah, Andi Hamsiah 2025). Dengan demikian, reflective learning memperkuat dimensi interpretatif dalam pembelajaran sejarah dan menjadi penghubung antara analisis dan pemanfaatan. Adapun problem based learning memiliki relevansi yang kuat dalam mengembangkan kecenderungan pragmatis. Model ini menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa didorong untuk menggunakan pengetahuan sebagai alat dalam

memahami dan menyelesaikan permasalahan. Dalam pembelajaran SKI, model ini memungkinkan siswa mengaitkan peristiwa sejarah dengan kondisi masa kini serta merumuskan solusi atau sikap yang dapat diterapkan (Septiana dkk 2024). Dengan demikian, problem based learning mengarahkan pembelajaran pada aspek fungsional, di mana pengetahuan tidak hanya dipahami, tetapi juga digunakan.

Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran SKI perlu diarahkan pada model yang bersifat integratif dan berlapis. Integrasi dilakukan dengan menempatkan inquiry learning sebagai tahap awal untuk membangun pemahaman dan analisis, dilanjutkan dengan reflective learning untuk memperdalam pemaknaan dan penafsiran nilai, serta diakhiri dengan problem based learning untuk mengarahkan pemahaman tersebut pada solusi dan penerapan dalam kehidupan. Urutan ini menunjukkan alur yang sistematis, yaitu dari memahami, memaknai, hingga memanfaatkan pengetahuan. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya bersifat kombinitif, tetapi juga struktural, karena setiap model

memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam satu rangkaian pembelajaran. Model ini memastikan bahwa pembelajaran SKI tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berkembang menjadi proses yang menghasilkan pemahaman mendalam sekaligus kemampuan aplikatif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang mampu menjembatani antara makna dan manfaat, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih utuh, kontekstual, dan berdampak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis komparatif filsafat pendidikan konstruktivisme dan pragmatisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Kecenderungan pemahaman siswa dalam pembelajaran SKI menunjukkan dua orientasi utama, yaitu konstruktivistik dan pragmatik. Pemahaman konstruktivistik ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan, menafsirkan makna dan nilai historis, serta munculnya pertanyaan reflektif yang

bersifat analitis. Sementara itu, pemahaman pragmatik ditunjukkan melalui kecenderungan siswa dalam menilai kebermanfaatan materi, mengaitkan pembelajaran dengan penerapan nyata, serta munculnya pertanyaan yang berorientasi pada fungsi dan kegunaan praktis. Kedua kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang berdasarkan cara siswa memaknai dan menggunakan pengetahuan dalam proses belajar. 2. Implikasi dari kecenderungan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran SKI perlu diarahkan pada pendekatan yang bersifat integratif antara konstruktivisme dan pragmatisme. Pendekatan konstruktivistik diperlukan untuk membangun pemahaman yang mendalam melalui proses refleksi dan pemaknaan, sedangkan pendekatan pragmatik dibutuhkan agar pembelajaran memiliki relevansi dan kebermanfaatan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak cukup hanya menekankan pada salah satu pendekatan, tetapi perlu mengombinasikan keduanya agar

mampu menghasilkan pemahaman yang bermakna sekaligus aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Aghni, Rizqi Ilyasa. 2022. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Praktikum Komputer Akuntansi." : 136–44.

Aisy, Salwa Rihadatul, And Achmad Ghiyats Setiawan. 2024. "Analisis Perspektif Aliran Idealisme Dan Realisme Terhadap Pendidikan Islam." 9(2): 289–306.

Akbar, Ridho. 2025. "Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." 3(1): 496–503.

Amelia, Della. 2022. "Sintesis Indikator Lingkungan Belajar Konstruktivis Sebagai Instrumen Evaluasi Implementasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam." 4(4): 5794–5803.

Aufar Rifqi Pratama, Mukh Nursikin. 2025. "Aliran Essensialisme Dan Rekonstruksionisme Sosial Dalam Filsafat Pendidikan." 32(01): 100–115.

Aulia, Nur, Muhammad Syukur, And William James. 2024. "Refleksi Filsafat Pragmatisme Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis." 8: 46451 56.

Aziz, Adinda Cahyani & Tian Abdul. 2023. "Studi Literatur:Kemandirian Belajar

Siswa Dan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Kurikulum Merdeka." 09.

Azizah, Nurul. 2025. "Pengembangan Media Video Animasi Pop-Up Book Untuk Melatih Siswa Dalam Menganalisis Sebab Dan Akibat Peristiwa Sejarah Pada Pembelajaran Sejarah Sma Negeri 11 Padang." 9: 21381–91. Badawi, Ahmad, Addha Muzaky Hudzaifah, And Ahmad

Syihabudin Albuny. 2025. "Rekonstruksi Konseptual Pengertian , Tujuan , Dan Manfaat Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Islam." 9: 31734–39. Baytilqudsiyah, Fadilatullaila, Badrulmunir, Wiwitdidiksuprianto & Nurhayati. 2023. "Hakikat Pendidikandan Manajemen Pendidikan Di Sekolah." 2: 1297 1303. Erna Sefriani Sabuna, Herry Sanoto, Yari

Dwikurnaningsih. 2024. "Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran." (2014): 7

Isrul, Muhammad, And Nur Faziatul Fajrah. 2024. "Filsafat Pendidikan Pragmatis Sebagai Kompas Guru Di Era Digital: Implikasi Bagi Praktik Pedagogis." 8(6): 4827–38. Johariyah, Siti. 2021. "Pendekatan Kontekstual Dalam Matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." (2): 199–212.

Khoiriyah, Murniyati & Binti. 2021. "Peran Teori 'Discovery Learning' Jeromebruner Dalam

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." 2(2): 67–80.
- Teori Laksono, Tio Ari, And Muhammad Akhsanul Muhtadin. 2023. "Hubungan Filsafat , Belajar Dan Kurikulum Pendidikan." 2(1): 57–62. Doi:10.54259/Diajar.V2i1.1388.
- Lisdayanti Destiyani, Akhmad Sodik. 2025. "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Dan Ibnu Taimiyah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." 13(02).
- Mohan. 2026. "Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Sebagai Paradigma Baru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." 3(1).
- Mu'minin, Nashrul, Yurniati, Riza Dyah AyuPerimasanti, And Lely Nur Hidayah Syafitri. 2023. "Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstrukturvisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan." 8(2): 635–42.
- Muhtarom, Herdin. 2023. "Penerapan Model Problem Based Learningdalam Pembelajaran Sejarah Lokaldi Sekolah Menengah Atas." 11(April): 1–8.
- Muryani, Anengsih, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi. 2023. "Filsafat Pendidikan Pragmatisme Dan Konstruktivisme." 8(9). Muslikh, Mus. 2023. "Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam Dalam Membangun Bangsa Mandiri Dan Berperadaban." 5(2): 5–12.
- Nabila, Hasana &. 2024. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."
- Nasrudin, Ega, Shalza Alifia Yasha, And Udin Supriadi. 2025. "Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan Serta Relevansinya Dengan Merdeka Belajar." 25(1): 9–24.